

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Jakarta mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dalam bidang sosial maupun politik. Karena memiliki peluang pekerjaan yang banyak dan beragam menjadikan daya tarik Jakarta sehingga mendorong masyarakat dari kota lain datang ke Jakarta untuk mencari pekerjaan ataupun pendidikan dengan harapan memiliki kehidupan yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan jumlah penduduk Kota Jakarta setiap tahunnya (Trisnanti et al., 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kepadatan penduduk Jakarta tahun 2022 adalah 16.084 jiwa/km<sup>2</sup>. Kota Jakarta Pusat memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Jakarta yaitu sebesar 20.618 jiwa/km<sup>2</sup>. Pada Kota Jakarta Pusat, Kecamatan Johar Baru menjadi kecamatan yang paling padat berdasarkan data BPS dengan total empat kelurahan didalamnya yaitu Johar Baru, Kampung Rawa, Tanah Tinggi, dan Galur. Berdasarkan data Kecamatan Johar Baru Dalam Angka 2021 Kelurahan Kampung Rawa merupakan wilayah paling padat dengan kepadatan penduduk 68.956,67/km<sup>2</sup>. Wilayah padat penduduk merupakan lingkungan dengan jumlah penduduk yang tinggi pada luas wilayah yang kecil. Jika semakin tinggi jumlah penduduk pada wilayah dengan luas yang kecil maka menggambarkan bahwa wilayah tersebut terjadi kepadatan penduduk. Tingginya kepadatan penduduk di Kelurahan Kampung Rawa disebabkan oleh urbanisasi dan keterbatasan lahan, sehingga menyebabkan timbulnya pemukiman padat dengan kualitas hunian yang kurang memadai bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Padatnya penduduk suatu wilayah akan menyebabkan ruang gerak suatu wilayah semakin mengecil sehingga memengaruhi kualitas hidup pada wilayah tersebut. *World Health Organization* atau sering disebut WHO (2012) mendefinisikan kualitas hidup sebagai kondisi mengenai keadaan dalam kehidupan dimana individu tinggal dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan keprihatinan mereka. Pentingnya kualitas hidup tidak dapat diremehkan, karena kualitas hidup yang baik memengaruhi kebahagiaan, kesejahteraan, dan kepuasan hidup seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Cramer et al. (2004), yang menunjukkan bahwa konteks kepadatan rendah sangat penting bagi kualitas hidup,

karena meningkatkan kesejahteraan subjektif, meningkatkan jumlah teman, dan mengurangi timbulnya hal-hal negatif. Pada wilayah padat penduduk, pendidikan yang rendah dan penghasilan yang minim sering kali saling terkait dan memperburuk kondisi kualitas hidup masyarakat. Pendidikan yang tidak memadai mengakibatkan banyak individu tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja. Hal ini menyebabkan siklus kemiskinan yang sulit diputus, di mana penduduk tidak hanya kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan bagi anak-anak mereka, tetapi juga terjebak dalam lingkungan yang tidak mendukung perkembangan sosial dan ekonomi.

Kondisi ekonomi yang sulit ini memaksa mereka untuk tinggal di hunian yang kurang layak, seperti rumah kumuh dengan fasilitas yang terbatas dan sanitasi yang buruk. Lingkungan yang tidak sehat ini tidak hanya berdampak pada kenyamanan dan keselamatan, tetapi juga meningkatkan risiko masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Akibatnya, tingkat stres dan ketidakpuasan meningkat, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik masyarakat. Dalam jangka panjang, kondisi ini akan menghambat peluang individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti status ekonomi, pendidikan, kesehatan, dukungan sosial, dan juga lingkungan fisik. Lingkungan yang aman, bersih, dan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan keamanan, kenyamanan, dan akses ke sumber daya yang diperlukan. Pada wilayah padat penduduk seperti Kelurahan Kampung Rawa, kualitas hidup masyarakat cenderung rendah akibat berbagai permasalahan terkait dengan kondisi lingkungan yang kurang memadai. Kondisi hunian yang sempit, minim infrastruktur, dan sanitasi yang buruk dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental penduduk. Tingginya kepadatan penduduk turut memengaruhi interaksi sosial dan keamanan lingkungan. Padatnya suatu wilayah dapat memicu konflik dan menghambat terjalinnya hubungan sosial yang harmonis di antara warga. Faktor-faktor tersebut dapat berkontribusi terhadap penurunan kelayakan huni.

Kelayakan huni atau disebut *livability* merupakan konsep yang menggambarkan kenyamanan terhadap suatu lingkungan atau wilayah tertentu.

Lynch (1974) yang mendefinisikan *livability* sebagai kenyamanan untuk tinggal pada suatu lingkungan. *Livability* mencakup berbagai aspek seperti aksesibilitas transportasi, ketersediaan fasilitas umum, keamanan, kualitas lingkungan, dan ketersediaan lapangan kerja. Hunian yang nyaman bagi penduduknya memiliki tingkat *livability* yang tinggi. Jarvis (2001) menyatakan bahwa *livability* mencakup elemen rumah, lingkungan sekitar, dan wilayah metropolitan yang berkontribusi terhadap keselamatan, peluang ekonomi, kesehatan, kenyamanan, mobilitas, dan rekreasi.

Berdasarkan studi pendahuluan di Kelurahan Kampung Rawa, sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi masyarakat di wilayah ini mengalami berbagai tantangan, terutama terkait penghasilan dan latar belakang pendidikan yang rendah. Penghasilan rendah menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan di Kampung Rawa. Mayoritas masyarakat bekerja di sektor informal, seperti pedagang kaki lima, buruh harian, dan pekerjaan serabutan lainnya, dengan upah atau gaji yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyak keluarga yang terjebak dalam siklus kemiskinan, di mana pendapatan yang rendah menghalangi mereka untuk mengakses layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan yang lebih baik dan juga hunian yang layak, membuat masyarakat sangat bergantung pada bantuan sosial dan ekonomi dari pemerintah. Ketidakpastian ekonomi ini menciptakan tekanan tambahan bagi setiap anggota keluarga, terutama bagi anak-anak yang berpotensi kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Penghasilan yang minim ini menjadi masalah yang saling terkait dengan pendidikan yang rendah. Ketika masyarakat tidak dapat mengakses pekerjaan yang layak, mereka terpaksa menerima pekerjaan informal yang sering kali tidak memberikan kepastian pendapatan. Dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil, banyak keluarga yang terpaksa tinggal di hunian yang tidak layak, seperti rumah kumuh atau tempat tinggal yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan penghuninya dalam jangka panjang. Dengan kondisi bangunan hunian yang buruk membuat kondisi lingkungan menjadi kumuh. Kondisi tersebut juga disebabkan karena adanya aktivitas ekonomi informal sebagai mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kampung Rawa itu sendiri. Kurangnya penerangan jalan

dan kurangnya pos keamanan di beberapa titik membuat tingginya angka kejahatan di Kelurahan Kampung Rawa. Hal-hal tersebut membuat masyarakat kurang nyaman dan menimbulkan rasa ketidakpuasan terhadap tempat tinggalnya. Kondisi hunian yang buruk ini membawa dampak negatif yang lebih besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Lingkungan yang tidak sehat, dengan akses terbatas terhadap sanitasi dan fasilitas kesehatan, meningkatkan risiko masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Selain itu, tinggal di hunian yang tidak layak dapat menimbulkan stres dan ketidakpuasan hidup, yang dapat memperburuk kualitas hidup masyarakat.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan mengenai kualitas hidup oleh Nutakor et.al (2023) dengan judul '*Socioeconomic Status and Quality of Life: An Assessment of the Mediating Effect of Social Capital*', hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi merupakan prediktor yang kuat bagi modal sosial dan kualitas hidup karena terdapat korelasi positif antara modal sosial dan kualitas hidup. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Wahyu, M.D. et.al. pada tahun 2017 dengan judul "Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Penduduk di Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember" menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga yang dimiliki maka kualitas hidup penduduk akan cenderung mengalami penurunan, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka kualitas hidup penduduk akan mengalami peningkatan, dan semakin tinggi pendapatan keluarga maka kualitas hidup penduduk akan mengalami peningkatan.

Lee, Kyung-Young (2021) dalam penelitiannya yang berjudul '*Factors Influencing Urban Livability in Seoul, Korea: Urban Environmental Satisfaction and Neighborhood Relations*', penelitian ini menyatakan bagaimana lingkungan fisik perkotaan dan hubungan sosial bertetangga secara bersamaan memengaruhi kelayakan untuk ditinggali dan keberlanjutan kota. Ditemukan juga dalam penelitian yang berjudul '*Liveability Dimensions and Attributes: Their Relative Importance in the Eyes of Local Residents*' oleh Leby dan Hashim (2010) menyatakan bahwa *livability* lingkungan tempat tinggal merupakan elemen penting untuk kesejahteraan dan perkembangan sebuah kota yang merupakan faktor mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *livability* dan kualitas hidup di wilayah padat penduduk perkotaan, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada analisis *livability* atau kualitas hidup secara terpisah tanpa melihat keterkaitan antara keduanya. Penelitian mengenai *livability* pada wilayah padat penduduk di Indonesia masih cukup terbatas dan beberapa penelitian hanya berfokus pada satu atau dua dimensi *livability* tanpa melihat dimensi lainnya. Penelitian yang secara spesifik membahas permasalahan *livability* dan kualitas hidup di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat masih belum ditemukan. Sehingga penelitian dengan judul “Hubungan *Livability* dengan Kualitas Hidup pada Wilayah Padat Penduduk Perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat” ini perlu diteliti lebih lanjut terkait kondisi *livability* dan dampaknya terhadap kualitas hidup di wilayah tersebut dengan tujuan untuk melihat adanya hubungan *livability* dengan kualitas hidup pada wilayah padat penduduk perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah kota dalam merumuskan strategi peningkatan *livability* dan kualitas hidup pada wilayah padat penduduk serta dijadikan pengetahuan dan juga sebagai acuan atau kajian untuk perkembangan penelitian yang akan datang.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Kualitas hidup di wilayah Kelurahan Kampung Rawa masih rendah terlihat dari tingkat pendidikan dan penghasilan masyarakat yang relatif rendah.
- 2) Tempat tinggal yang tidak layak di wilayah Kelurahan Kampung Rawa akibat ketidakstabilan ekonomi.
- 3) *Livability* di wilayah Kelurahan Kampung Rawa masih rendah dilihat dari ketidakpuasan terhadap tempat tinggal yang dirasakan masyarakat Kelurahan Kampung Rawa.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti berfokus pada permasalahan yang akan diteliti yaitu hubungan antara *livability* dengan kualitas hidup pada wilayah padat penduduk perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat.

### 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu apakah terdapat hubungan antara *livability* dengan kualitas hidup keluarga pada wilayah padat penduduk perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat ?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *livability* dengan kualitas hidup pada wilayah padat penduduk perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini anantara lain sebagai berikut :

1) Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik.

b) Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya dan mengembangkan kepustakaan terkait *livability* dan kualitas hidup di Kelurahan Kampung Rawa, serta dapat menjadi salah satu bahan bacaan yang bermanfaat.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman terkait kondisi *livability* dan kualitas hidup di Kelurahan Kampung Rawa, serta memberikan pengalaman berharga karena terlibat langsung dengan pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan masyarakat di Kelurahan Kampung Rawa.



*Intelligentia - Dignitas*